Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

INOVASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL GUNA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

CONTEXTUAL LEARNING INNOVATION IN ORDER TO REALIZE THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS

Alfina Nurfauziah P[1], Lintang Tri Ayu P[2], Hamida Suciana[3], Rini Satria Gulo[4]

Prodi PGSD, FKIP, Universitas PGRI Madiun
[1]nurfauziahalfina4@gmail.com, [2]lintangtriayu2607@gmail.com,
[3]hamidahsuciana218@gmail.com, [4]rinigulo2305@gmail.com

ABSTRAK

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, akan lebih seimbang jika peserta didik juga memahami dan bisa berjalan bersamaan dengan perkembangan yang ada. Dengan adanya Profil Pelajar Pancasila adalah satu bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa sehingga dapat berkompetisi dan memiliki kompetensi global disamping itu tetap mempunyai karakter Pancasila dalam dirinya. Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia baik pada saat pembelajaran maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu inovasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dapat digunakan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah model pembelajaran kontekstual. Pembelajaran konstektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan dengan penerapannya dalam sehari-hari. Melalui pembelajaran konstektual siswa dapat melakukan pengamatan dan melakukan analisis karena materi yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata. Menyadari hal tersebut, kami menyusun artikel ini dengan tujuan untuk menjelaskan tentang pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Metode yang kami gunakan yaitu metode kajian pustaka (library Research).
Kata Kunci: Pembelajaran konstektual, Inovasi, Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan

ABSTRACT

Along with the development of technology and information, it will be more balanced if students also understand and can go hand in hand with existing developments. With the Pancasila Student Profile, it is a form of reinforcement given to students so that they can compete and have global competence besides that they still have the character of Pancasila in themselves. The profile of Pancasila students is a character and competence that must be possessed by Indonesian students both during learning and in the community. One of the civic education learning innovations that can be used to realize the profile of Pancasila students is the contextual learning model. Contextual learning is a learning concept that helps teachers relate the material they teach to students' real-world situations and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in everyday life. Through contextual learning students can make observations and perform analysis because the material given relates to real life . Realizing this, we compiled this article with the aim of explaining

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

contextual learning in realizing the Pancasila Student Profile. The method we use is the library research method.
Keywords: Contextual learning, Innovation, Pancasila Learners, Pancasila Student Profiles, Education

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, pendidikan sangat penting dan dibutuhkan karena memberikan manfaat yang sangat besar bagi setiap orang. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan memiliki peran penting karena dapat membangun karakter individu sejak dini. Maka dari itu, membangun karakter yang baik dapat diterapkan sedini mungkin, yaitu sejak bayi di dalam kandungan. Hal tersebut bertujuan agar otak anak terus berkembang dan bertumbuh. Ada beberapa hal yang diperlukan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Salah satu agar pendidikan tersebut dapat produktif dan efisien diperlukan adanya inovasi. Inovasi merupakan proses untuk mewujudkan, mengkombinasikan, atau mematangkan suatu pengetahuan/gagasan ide, yang kemudian disesuaikan guna mendapat nilai baru suatu produk, proses, atau jasa.

Inovasi bertujuan untuk meningkatkan produktifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran serta dengan adanya inovasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai pembaharuan dalam teori pedagogi , pendekatan metodologis, teknik mengajar, alat pembelajaran, proses pembelajaran maupun struktur institusional. Inovasi pembelajaran adalah suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Salah satu inovasi di dalam pembelajaran adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan siswa dengan dunia nyata dan kesehariannya. Sehingga pengetahuannya akan bermakna bagi dirinya. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

Di Era sekarang Profil Pelajar Pancasila diperlukan untuk menguatkan Karakter Pancasila dalam diri siswa. Profil Pelajar Pancasila penting untuk diterapkan karena merupakan sebuah terobosan baru untuk bisa menyelaraskan karakter bangsa. Makna lainnya, para pelajar tersebut dapat memaknai bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas sepanjang hayat. Lewat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan para pelajar di Indonesia dapat tumbuh sebagai pelajar yang berkompeten, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari-tema tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan

sekitarnya. Oleh karena itu Pembelajaran Kontekstual cocok digunakan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi karakter berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Dengan pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran akan didasarkan pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Pembelajaran kontekstual akan mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian pustaka (library Research). Yaitu dengan mengumpulkan berbagai macam sumber dari buku, jurnal ilmiah yang berbentuk artikel, sumber internet, dan juga menurut para ahli terdahulu. langkah kedua mencatat setiap pembahasan penelitian yang di dapatkan dalam literature maupunn sumber-sumber yang sudah di dapat. Langkah ke tiga yang dilaksanakan yaitu dengan membaca dari sumber-sumber lalu dikaitkan dengan topic yang akan dibahas sesudah itu disampaikan kembali dengan bentuk elaborasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inovasi pembelajaran

Inovasi pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu inovasi dan pembelajaran.Kata "innovation" (dalam bahasa Inggris) diartikan sebagai sesuatu yang baru atau direformasi. Inovasi adalah setiap perubahan (baik berupa gagasan, praktek, barang atau benda) yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk menimbulkan perubahan yang positif dan dianggap baru bagi orang atau sekelompok orang yang menggunakannya. Inovasi digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau memecahkan masalah. Difusi adalah proses mengkomunikasikan inovasi melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu kepada

anggota kelompok-kelompok sosial tertentu (Roger, 2003). Jadi pengertian inovasi yang ada didalam pendidikan adalah berupa sebuah gagasan atau metode yang bisa dirasakan dan diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang dan bisa dipergunakan sebagai sebuah proses mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan. Cepat ataupun lambat dari penerimaan inovasi oleh masyarakat luas dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri serta ketepatan mendifusikannya. Adapula Kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau dituruti, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, atau perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sehingga jika digabungkan menjadi satu kesatuan, inovasi pembelajaran berarti sesuatu yang baru yang digunakan dalam proses belajar antara siswa dengan guru sehingga menghasilkan sebuah perubahan positif dan tercapainya tujuan belajar. Inovasi pembelajaran adalah upaya melakukan pembaharuan terhadap komponen-kompenen yang diperlukan di dalam pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung. Adapun Inovasi pembelajaran adalah pembelajaran yang memiliki sifat student centered. Dalam artian pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

pengetahuan secara mandiri (self direct) dan dimediasi oleh teman sebaya (peer medited instruction).

Adapula beberapa ciri atau karakteristik inovasi:

1. Keuntungan relatif, yaitu sejauh mana inovasi dianggap menguntungkan bagi penerimanya. Makin menguntungkan bagi penerima, makin cepat tersebarnya inovasi.
2. Kompatibel (Compatibility), ialah tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai (values), pengalaman lalu, dan kebutuhan dari penerima. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak akan diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada.
3. Kompleksitas (Complexity), ialah tingkat kesukaran untuk memahami dan menggunakan inovasi bagi penerima. Suatu inovasi yang mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh penerima akan cepat tersebar, sedangkan inovasi yang sukar dimengerti atau sukar digunakan oleh penerima akan lambat proses penyebarannya.
4. Trialabilitas (Trialability), ialah dapat dicoba atau tidaknya suatu inovasi oleh penerima. Suatu inovasi yang dapat dicoba akan cepat diterima oleh masyarakat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dulu.
5. Dapat diamati (Observability), ialah mudah tidaknya diamati suatu hasil inovasi. Suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

B. Pembelajaran kontekstual

Didalam inovasi pembelajaran adanya upaya utuk melakukan pembaharuan terhadap komponen-kompenen yang diperlukan di dalam pembelajaran sebagai menyampaikan materi dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung. Salah satu inovasi dibagian pembelajaran adalah inovasi model pembelajaran yang didalamnya terapat tentang model pembelajaran kontekstual.

Inovasi pembelajaran konstektual adalah pembelajaran yang isinya berupa wawasan atau berhubungan dengan pengetahuan dan dapat memperluas dengan cara deduktifyang bearti pembelajaran sebelum dimulai harus mempelajari terlebih dahulu,kemudian mengimplementasikannya secara detail kepada siswa.

Lalu di dalam Pembelajaran kontekstual akan membahas tentang bagaimana peserta didik menjadi pribadi yang dekat dengan lingkungan dimana, apa dan siapa sebenarnya dirinya di suatu lingkungan tempat dia berada. Pembelajaran kontekstual juga membahas tentang bagimana belajar untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru, yang diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran sebelum dimulai harus mempelajari terlebih dahulu, kemudian mengimplementasikannya secara detail.

Pembealajaran konstektual meliputi: a) Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini degan cara meminta beberapa tanggapan atau reaksi. b) Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman c) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan d) Pemahaman konstektual maksudnya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

Menurut Masnur Muslich (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk menganalisis , memahami dan menghubungkan materi yang mereka terima dengan kehidupan seharihari (Band. Pengertian pembelajaran kontekstual menurut Hamruni (2012)). Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran kontekstual adalah pembelaran yang membantu siswa untuk melihat makna dari materi yang mereka pelajari dengan megaitkannya dengan kehidupan nyata dan menerapkannya di kehidupan nyata.

Adapun tujuh prinsip dalam pengembangan pembelajaran kontekstual, sebagaimana dinyatakan oleh Hamruni (2012), seperti:

1. Konstruktivisme (Constructivism); dalam membangun atau menyusun pengetahuan siswa didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialami oleh siswa sendiri. Pembelajaran diupayakan untuk mendorong siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengamatan dan pengalaman nyata.
2. Menemukan (Inquiry); proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari hasil mengingat, namun hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses pembelajaran guru tidak mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, namun merancang kegiatan pembelajaran yang menungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.
3. Bertanya (Questioning); Belajar hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Melalui pertanyaan-pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajari.
4. Masyarakat Belajar (Learning Community); Pengetahuan dan pemahaman seseorang ditopang oleh banyak komunikasi dengan orang lain. Untuk memecahkan suatu permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, namun membutuhkan bantuan orang lain. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan. Dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain.
5. Pemodelan (Modelling); dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satusatunya model dalam melaksanakan pembelajaran. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.
6. Refleksi (Reflection); merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui refleksi, pengalaman belajar akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.
7. Penilaian Autentik (Authentic Assesment); keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, namun perkembangan seluruh aspek harus menjadi bagian dari penilaian keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu,

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

penilaian keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh hasil tes, namun juga melalui proses pembelajaran dengan penilaian nyata.

C. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah Standar Kompetensi Lulusan yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi, terdiri dari 6 kompetensi menjadi ciri-ciri profil pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan sejumlah karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Pelajar Pancasila adalah bagian dari visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Rencana Strategis Tahun 2020-2024, yakni mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.Keenam karakteristik ini terwujud melalui pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang merupakan fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan adanya karakteristik tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global

- dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

Lalu didalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tematema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

D. Pembelajaran Kontekstual Untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memuat enam komponen yang meliputi karakter berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam elemen ini dilihat sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dan berkesinambungan satu sama lain dan Keenam komponen ini terwujud melalui penumbuhkembangan nilainilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global - dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

Berdasarkan pembahasan diatas, Pembelajaran Kontekstual cocok digunakan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila tersebut. Karena didalam Pembelajaran Kontekstual, guru perlu memperhatikan beberapa komponen itu seperti konstruktivisme, bertanya,

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual apabila menerapkan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen pembelajaran kontekstual merupakan pedoman dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran kontekstual. Langkah-langkah pembelajaran kontekstual harus dipahami oleh guru apabila ingin menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran.

Adapun hal yang berkaitan dari pembelajaran konstektual dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu seperti guru pada saat melaksanakan pembelajaran mata pelajaran PPKn Pelajar degan materi Profil Pelajar Pancasila.Guru menggunakan alat pembelajaran seperti gambar burung Garuda yang didalam gambar tersebut terdapat lambing dari sila sila Pancasila seperti : Bintang,Rantai Emas, Pohon Beringin, Kepala Banteng, Padi dan Kapas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut : (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Keenam komponen ini terwujud melalui penumbuhkembangan nilainilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional.

Didalam Pembelajaran Kontekstual, guru perlu memperhatikan beberapa komponen itu seperti konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Jadi, Pembelajaran Konstektual cocok digunakan untuk mewujudkan Profil Pancasila tersebut. Pembelajaran Konstektual ini menekankan pada pengenalan, mencintai dan penerapan nilai-nilai pancasila terhadap peserta didik. Peserta didik didorong untuk adaptasi terhadap nilai-nilai pancasila sehingga menjadi pribadi yang yang berguna baik untuk kehidupan diri sendiri maupun masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran dari kelompok kami agar proses belajar mengajar pendidikan Pancasila menggunakan metode pembelajaran kontekstual yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar lebih menyenangkan dan relevan sehingga siswa dapat memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari- hari. Misalnya mengaitkan pelajaran dengan kehidupan tokoh, memberi ilustrasi atau gambaran Pancasila kepada siswa, memotivasi siswa agar menggunakan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Winarti.dkk. 2018. MODUL AJAR Inovasi Pembelajaran Kimia Berbasis ETNOSAINS. Penerbit :program Studi Pendidikan Kimia FKIP ULM

Ramdani, E. (2018). Model pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai penguatan pendidikan karakter. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 1-10.

Volume 2, Desember 2022
ISSN 2828-1578 (Online)

Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., ... & Amin, I. M. (2020). Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 1(3), 161-164

Sufyadi.Herutami,dkk. Panduan pengembangan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila . Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta 2021.

Hapsari.,Fatimah.,2021. Inovasi pembelajaran sebagai strategi peningkatan kualitas guru di SDN.2 Setu Kulon. Cirebon 28 Juni 2021

Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(2), 230-249.

Subakti, H., Watulingas, K. H., Haruna, N. H., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Fauzi, A., ... & Saputro, A. N. C. (2021). Inovasi Pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.

Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(2), 2099-2104.

Sani, R. A. (2022). Inovasi pembelajaran. Bumi Aksara.

Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 1224-1238.

Santika, I. W. E. (2022). Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 6182-6195.

Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Basicedu, 6(5), 7840-7849.

Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. EDUPEDIA, 6(1), 55-63.

Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRNAN BELAJAR DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. JURNAL

PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 8(2), 105-118.

Kartini, U., & Kusmanto, A. S. (2022). EFEKTIVITAS GENERASI UNGGUL TERHADAP PENERAPAN INOVASI BERKARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA. Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora, 1(8), 1463-1476.